

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I akan memaparkan latar belakang penelitian, berkenaan fenomena tanggung jawab dikalangan remaja, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa dan merupakan suatu tolak ukur yang menunjukkan kualitas suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan mencetak generasi muda yang berkualitas, dimana generasi muda inilah yang menjadi penerus serta penentu arah serta kemajuan bangsa ini. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional sendiri berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fenomena yang terjadi dikalangan remaja saat ini sangat memperhatikan, karena sebagai generasi penerus bangsa masih banyak remaja yang melakukan kecurang dalam melaksanakan ujian, sering membolos pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, terjadinya tawuran antar

sekolah, penggunaan narkoba, dan lain sebagainya. Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab belum dapat terwujud.

Siswa menengah pertama (SMP) merupakan remaja awal. Remaja awal adalah masa peralihan dari kanak-kanak yang penuh bergantung kepada orang tua menuju masa pembentukan tanggung jawab. Pada masa remaja awal masyarakat bukan lagi memandang mereka sebagai anak-anak, namun belum juga diakui sebagai individu dewasa. Keadaan ini membuat remaja merasa diperlakukan tidak konsisten. Selain itu, remaja tidak suka jika diperlakukan seperti kanak-kanak, namun merasa keberatan jika dituntut bertanggung jawab penuh sebagaimana orang dewasa pada umumnya. Untuk itu dirasa penting mengembangkan rasa tanggung jawab kepada remaja agar mereka dapat mengambil keputusan serta mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan mereka (kemendikbud, 2016:11).

Menurut Yusuf (2007) Rumusan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut: (1) mengenalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya (seperti kecantikan, keberfungsian, dan keutuhan); (3) mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas (mengembangkan sikap respek, terhadap orang tua dan orang lain); (4) mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal (lisan dan tulisan); (5) mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar dan konstruktif; (6) menemukan manusia model yang dijadikan identifikasinya secara selektif dan normatif; (7) menerima dirinya sendiri memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri; (8) memiliki *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup; (9) mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap dan perilaku) kekanak-kanakan; (10) bertingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial; (11) mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan dan kehidupan personal maupun sosial; (12)

memilih dan mempersiapkan karir; (13) memiliki sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga.

Berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) peserta didik, kesadaran tanggung jawab sudah harus dimiliki peserta didik sejak menginjak sekolah dasar. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kesadaran tanggung jawab sudah harus dimiliki peserta didik serta dikembangkan, karena pada masa remaja peserta didik mempelajari cara memperoleh hak dan menerima tanggung jawab dalam lingkungan kehidupan sehari-hari (ABKIN, 2007). Sejalan dengan pernyataan diatas Muhibin Syah (2016) menyatakan pada masa remaja, peserta didik memiliki keinginan untuk menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu dan bertanggung jawab ditengah-tengah masyarakat.

Tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena jika seseorang tidak memiliki rasa tanggung jawab maka semua kegiatannya akan berantakan. Karena hidup merupakan serangkaian tanggung jawab yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup (Fajarwati, 2013). Maka dari itu tanggung jawab merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki seseorang karena apabila seseorang tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya maka individu tersebut tidak hanya merusak hidupnya tetapi juga dapat menimbulkan kerugian bagi orang-orang disekitarnya.

David Isaacs menyatakan dalam bukunya “Character Building”. Isaacs membuat perbedaan antara hanya memenuhi tanggung jawab dan menjadi orang yang bertanggung jawab. Seorang yang memenuhi kewajibannya sambil mengeluh dan berdebat tentang tugas yang diembankan kepadanya, tidak membuat orang tersebut menjadi orang yang bertanggung jawab melainkan memenuhi tanggung jawabnya. Sementara itu, orang yang bertanggung jawab akan memenuhi kewajibannya sebaik mungkin tanpa diperintah, tanpa mengeluh, atau mempertanyakan tentang tugas yang diberikan kepadanya, serta menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambilnya (Therese-Miller, 2009:13).

Fenny Adnina Daulay, 2018

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI BERMAIN PERAN UNTUK
MENGEMBANGKAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam konsep psiko higiene dari Sikun dijelaskan bahwa tanggung jawab menyangkut kesadaran individu akan keanggotaanya dari totalitas, sebagai suatu usaha untuk mencari keutuhan, kebulatan dan integerasi diri. Masalah tanggung jawab sebagai dimensi kepribadian yang sehat diungkap pula secara eksplit oleh Harlock bahwa dari sekian banyak demensi kepribadian sehat salah satu dimensi tersebut adalah menerima tanggung jawab (Kartadinata, 2011).

Salah satu contoh perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya sikap bertanggung jawab adalah berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan wali kelas di SMP N 1 Batujajar yang dilakukan oleh Fajarwati (2013) menunjukkan sekitar 12% siswa membolos sekolah, lebih dari 70% siswa memiliki nilai raport belum tuntas rata-rata dalam mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, dan Bahasa Inggris. Mereka menyalahkan guru dengan alasan guru tidak dapat menyampaikan materi dengan jelas sehingga sulit dimengerti oleh siswa akibatnya siswa malas belajar atau menyalahkan orang tuanya sering bertengkr, tidak nyaman dikelas dan lain sebagainya.

Hal ini sejalam dengan pendapat Albert Ellis (Fajarwati, 2013:3) seseorang dikatakan bertanggung jawab adalah ketika seseorang dapat membuat keputusannya sendiri tanpa menyalahkan oranglain dan menyadari individu tersebut berada dalam kontrol dirinya sendiri.

Tanggung jawab merupakan nilai moralitas utama yang berlaku secara universal dan inti dari berbagai nilai karakter lainnya. Individu yang bertanggung jawab memiliki kemampuan untuk menyadari setiap tindakan yang dilakukan dan bersedia menerima semua konsekuensi dari tindakannya. Salah satu hal yang menentukan kesuksesan seseorang dimasa depan dapat terlihat dari peran tanggung jawab dalam kehidupan peribadi dan sosial seseorang dan menjadi ciri yang sehat secara psikologis (Mashar, 2015).

Mustari menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia

Fenny Adnina Daulay, 2018

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI BERMAIN PERAN UNTUK
MENGEMBANGKAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lakukan, terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, dan tuhan Yang Maha ESA.

Dari uraian diatas terlihat bahwa tanggung jawab merupakan tujuan pendidikan nasional dan merupakan nilai moralitas utama dan inti dari karakter lainnya. Untuk itu sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab. Dan sudah seharusnya dalam proses pendidikan formal maupun non-formal perlu melatih peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab, khususnya pada usia remaja awal. Dimana pada tahap perkembangan ini remaja berada dimasa topan dan badai (strum and drang), yang mencerminkan gejolak diri akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2015:29).

Dimasa remaja mereka berusaha untuk terlepas dari pengawasan orang tua, dan memiliki kebebasan untuk membuat keputusan akan dirinya. Keinginan untuk mandiri seringkali diartikan oleh remaja sebagai kebebasan yang tanpa pengawasan dari orang tua dan kurang bertanggung jawab, banyak remaja yang lengah yang terbawa arus pergaulan dan terlibat dalam perilaku yang tidak bertanggung jawab.

Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Liputan6.com, 2013, hlm. 1).

Sebanyak enam orang remaja di Kecamatan Manggal, Makasar, Sulawesi Selatan. Enam remaja tersebut di bawa kepolsek manggala. Mereka sedang asik menghisap Lem Fox sekitar Masjid Nurul Haq, Jalan Borong Raya, Kecamatan Manggala, Makassar, bersamaan dengan waktu sahur (liputan6.com, 14/6/2016). Uraian diatas merupakan sebagian kecil dari kenakalan remaja yang merupakan perilaku tidak bertanggung jawab.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Fajarwati di SMP Negeri 1 Batujajar dengan sampel sebanyak 206 orang siswa dari seluruh populasi siswa kelas VIII yang berjumlah 369 orang. Secara umum berada dalam katagori sedang

Fenny Adnina Daulay, 2018

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI BERMAIN PERAN UNTUK
MENGEMBANGKAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(53,88%) artinya siswa SMP Negeri 1 batujajar, sudah menunjukkan sikap bertanggung jawab namun belum konsisten dengan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga aspek tersebut masih perlu ditingkatkan.

Pada tanggal 09 Mei 2017, polisi menggagalkan tawuran 35 siswa SMPN 1 Ciample, Karawang. Yang akan menyerang sekolah SMPN 1 Patokbeusi, Kabupaten Subang. Para siswa ditangkap polisi di Dusun Kalisumber, Desa Ciberes, Kecamatan patokbeusi (Liputan6.com).

Uraian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang kurang memiliki tanggung jawab. Oleh karena itu remaja yang kurang memiliki tanggung jawab perlu mendapatkan bantuan. Khususnya pemberian bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

B. Identifikas Penelitian dan Rumusan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang bahwa masalah tanggung jawab merupakan hal yang penting untuk dikembangkan terutama pada usia remaja. Karena tanggung jawab merupakan nilai moralitas yang berlaku secara universal dan inti dari berbagai nilai karakterlainnya.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Lickona (2013, hlm 95) tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas. Tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik (Fitriastuti, 2014).

Seseorang tidak dapat dikatakan bertanggung jawab apabila orang tersebut hanya memenuhi kewajibannya sambil mengeluh, serta berdebat apabila diminta untuk melakukan tugas yang lainnya. Namun individu dapat dikatakan

Fenny Adnina Daulay, 2018

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI BERMAIN PERAN UNTUK
MENGEMBANGKAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertanggung jawab apabila orang tersebut melakukan kewajibannya dengan sebaik mungkin, serta berkomitmen dengan tugas yang diembannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Margler et al. (2008) menyatakan bahwa manfaat yang dirasakan oleh peserta didik yang bertanggung jawab adalah menjadi seseorang yang memiliki tanggung jawab maka akan berkembang sesuai dengan yang peserta didik lakukan yaitu memiliki kebebasan untuk membuat pilihan-pilihan penting dalam hidup dengan menggunakan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lynn Clouder tentang tanggung jawab, apabila seseorang diberikan tanggung jawab yang dalam penempatan kerja dipengaruhi oleh pandangannya akan pengalaman, kepercayaan dan peranan dalam pekerjaan serta memberikan dampak yang mendasar pada pandangan pribadi mereka terhadap kemajuan dan pengembangan kemampuan menjadi seseorang yang profesional.

Dengan demikian seseorang akan mengetahui seberapa besar dirinya harus mengembangkan rasa tanggung jawab, karena ia memahami dirinya dalam mengambil sebuah keputusan, seseorang mengetahui seberapa besar tugas yang akan dipikulnya, manfaat dan resiko dari setiap keputusannya. Namun sebaliknya, seseorang yang memiliki tanggung jawab yang kurang adalah orang yang belum menyadari tugasnya, dan tidak memikirkan dengan matang dalam mengambil keputusan sehingga individu tersebut cenderung menyalahkan orang lain atas apa yang menimpanya (Fajarwati, 2013).

Kesadaran akan tanggung jawab bukan suatu sikap genetik yang dibawa oleh remaja sejak remaja lahir, melainkan perlu ditumbuhkan dengan cara pembiasaan. upaya pembiasaan yang dilakukan oleh remaja juga harus didukung oleh lingkungan disekitar. Remaja akan mencontoh atau mendapat arahan dari lingkungan sekitar untuk membentuk tanggung jawab dari remaja tersebut. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan juga mempunyai peran dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada remaja. Karena remaja menghabiskan

enam-tujuh jam waktunya disekolah. Disekolah remaja tidak hanya dikembangkan dalam aspek intelektualnya semata saja, tapi juga kestabilan emosi dan spiritual anak juga harus diperhatikan (Susanti, 2015).

Keberadaan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan merupakan bagian integral (tidak terpisahkan) dari keseluruhan program pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan (Suherman, 2015, hlm. 4).

Dalam proses bimbingan, pembimbing mengupayakan untuk (a) menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, (b) memberikan dorongan dan semangat, (c) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan (d) mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri (Yusuf & Nurihsan, 2014:6-7).

Salah satu cara dalam memberikan bimbingan disesuaikan dengan usianya, khususnya remaja membutuhkan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya agar dirinya dapat merasakannya. Menurut Santrock (Nuraida, 2016) bahwa remaja lebih memilih kelompok teman sebaya serta kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dengan melibatkan seluruh kemampuannya dan mengekspresikannya. Berdasarkan pendapat di atas maka dirasa sesuai jika dalam penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik.

Bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik, seperti yang dikemukakan oleh Romlan (dalam Rithmayanti, 2013) antara lain teknik pemberian informasi, diskusi kelompok, teknik pemecahan masalah (*problem solving*), bermain peran (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*).

Dari beberapa teknik yang terdapat pada layanan bimbingan kelompok penelitian ini memilih teknik bermain peran. Menurut Super teknik *role playing* dapat menstimulasi

proses identifikasi serta membantu dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Bermain peran (*role playing*) merupakan aktivitas yang didalamnya peserta didik tidak perlu merasa takut karena tidak memberikan jawaban yang benar. Memaklumi peserta didik berbuat kesalahan mendorong peserta didik berani mengeluarkan kreativitas peserta didik dapat dikeluarkan melalui aktivitas bermain peran (Nuraida, 2016).

Menurut Mansyur (Nurhasanah dkk, 2016) kelebihan bermain peran adalah dengan bermain peran individu dilatih untuk mengingat materi yang akan didramakan, kemudian individu tersebut akan terbiasa untuk berkolaborasi, inisiatif dan kreatif. Bermain peran dapat menuntut peserta didik bekerja sama dalam kelompok dan memupuk rasa tanggung jawab akan tugas yang diterimanya.

Dalam bimbingan kelompok dengan bermain peran dapat diklasifikasikan kedalam dua teknik yaitu, psikodrama dan sosiodrama. Psikodrama merupakan upaya memfasilitasi peserta didik memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan kebutuhan, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan diri melalui penghayatan situasi dramatis yang diperankannya. Sedangkan sosioderama merupakan upaya membantu peserta didik lebih memahami dan mengatasi permasalahan sosial yang timbul dari hubungan antar manusia melalui bermain peran (Kemendikbud, 2016, hlm, 58-60).

Menurut hasil penelitian Karatas & Gokcakan (2009) menunjukkan bahwa psikodrama efektif dalam kelompok remaja. Senada dengan Karatas & Gokcakan, White, Rosenblatt, Love, and Little (dalam Kellermann, 1987) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa psikodrama terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan diri, pengendalian diri, tanggung jawab, dan sosialisasi pada diri individu.

yustinus Semium (dalam Yusiharita, 2017, hlm. 14) mengemukakan bahwa psikodrama adalah dramatisasi dari

Fenny Adnina Daulay, 2018

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI BERMAIN PERAN UNTUK
MENGEMBANGKAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konflik-konflik yang terdapat di dalam hati agar peserta didik dapat merasa nyaman dan dapat merubah perannya sesuai yang diharapkan di dalam kehidupan nyata. Di dalam psikodrama individu memerankan situasi dramatis yang dialaminya pada waktu lampau, sekarang dan di masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat diatas maka bermain peran (*role playing*) dengan teknik psikodrama dapat digunakan pada remaja, karena teknik ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan karena peserta didik tidak perlu merasa takut untuk menjawab benar atau salah, serta dapat memupuk rasa tanggung jawab akan tugas yang diterimanya.

Teknik bermain peran (*role playing*) ini tentu diharapkan dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan tanggung jawab peserta didik di sekolah, dengan demikian maka bermain peran melalui psikodrama perlu dilakukan pengujian efektivitasnya terlebih dahulu melalui serangkaian kegiatan penelitian sehingga rumusan intervensi bimbingan kelompok melalui teknik bermain peran yang efektif untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik khususnya usia remaja awal yang berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan usulan penelitian yang berjudul: “Efektivitas Bimbingan Kelompok melalui Bermain Peran untuk Meningkatkan Tanggung Jawab peserta didik.”

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang di paparkan sebelumnya, maka penelitian perlu difokuskan pada “apakah intervensi bimbingan kelompok melalui teknik bermain peran dengan teknik psikodrama efektif untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik?”

Permasalahan diatas tersebut kemudian dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih spesifik yaitu sebagai berikut ini:

1. Seperti apa gambaran umum tanggung jawab peserta kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Seperti apa rumusan bimbingan kelompok melalui bermain peran dengan teknik psikodrama untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik?
3. Apakah bimbingan kelompok melalui bermain peran dengan teknik psikodrama efektif untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk menghasilkan sebuah rumusan intervensi bimbingan kelompok melalui teknik bermain peran untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran umum tanggung jawab peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung.
2. Memperoleh rumusan bimbingan kelompok melalui bermain peran dengan teknik psikodrama untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik.
3. Mengetahui efektifitas bimbingan kelompok melalui bermain peran dengan teknik psikodrama untuk mengembangk tanggung jawab peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini memiliki kegunaan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik dengan upaya penanganan yang lebih bervariasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi peneliti

Untuk mengembangkan keilmuan bagi peneliti khususnya mengenai bimbingan kelompok dan dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik. Serta dapat memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister.

- b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengayaan sumber bacaan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki isu satu payung dengan penelitian yang berkaitan dengan mengembangkan tanggung jawab.
- c. Manfaat bagi guru Bimbingan dan konseling dan konselor
Sebagai salah satu alternatif penanganan permasalahan peserta didik. Terkhususnya untuk menangani tanggung jawab peserta didik.